



## PENERAPAN DEFENSIBLE SPACE PADA HUNIAN VERTIKAL: IMPLIKASI TERHADAP KEAMANAN DAN LIVABILITY DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ARSITEKTUR

Rafi Mentari<sup>1</sup>, Marselly Dwiputri<sup>2</sup>, Sarah Aisha<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: rafimentari@gmail.com, marselly\_dwiputri@yahoo.com, saracaisha@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:  
11 Maret 2026

Direvisi:  
6 April 2026

Disetujui terbit:  
16 Juni 2026

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2026

Online  
29 Juni 2026

**Abstract:** *The development of vertical housing in urban areas drives the need for environments that are not only spatially efficient, but also safe and livable. The concept of defensible space is an important approach in designing residential environments that can increase the sense of security by strengthening social and spatial control. This study aims to analyze the application of the principle of defensible space in vertical housing with an architectural psychology approach at the Springlake Apartment, Summarecon Bekasi. The method used is a qualitative case study through observation of physical elements and analysis based on four main principles, namely territoriality, natural surveillance, image and milieu, and access control. The results show that the application of these four principles contributes to increasing the perception of security and comfort of residents, although there are still several aspects that can be optimized, especially in strengthening access control and spatial legibility. This study contributes to the development of vertical housing design concepts that are oriented towards the psychological aspects of users and are relevant in the context of housing and real estate development in urban areas.*

**Keyword:** *Apartments, Architectural Psychology, Housing*

**Abstrak:** Perkembangan hunian vertikal di kawasan perkotaan mendorong kebutuhan akan lingkungan yang tidak hanya efisien secara spasial, tetapi juga aman dan layak huni. Konsep defensible space menjadi salah satu pendekatan penting dalam merancang lingkungan hunian yang mampu meningkatkan rasa aman melalui penguatan kontrol sosial dan spasial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip defensible space dalam hunian vertikal dengan pendekatan psikologi arsitektur pada Apartemen Springlake, Summarecon Bekasi. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif melalui observasi elemen fisik dan analisis berdasarkan empat prinsip utama, yaitu territoriality, natural surveillance, image and milieu, serta access control. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keempat prinsip tersebut berkontribusi terhadap peningkatan persepsi keamanan dan kenyamanan penghuni, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat dioptimalkan, khususnya dalam penguatan kontrol akses dan keterbacaan ruang. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep perancangan hunian vertikal yang berorientasi pada aspek psikologis pengguna serta relevan dalam konteks pengembangan perumahan dan real estate di kawasan perkotaan

**Kata Kunci:** Apartemen, Hunian, Psikologi Arsitektur

### PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan perkotaan yang pesat mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap hunian vertikal sebagai solusi keterbatasan lahan dan efisiensi ruang. Fenomena ini terjadi secara global, terutama di kota-kota berkembang, termasuk Kawasan Jabodetabek sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hunian vertikal tidak hanya dituntut untuk memenuhi aspek fungsional dan efisiensi, tetapi juga harus mampu menghadirkan lingkungan yang aman, nyaman, dan layak huni (livable), terutama dalam konteks kepadatan urban yang tinggi.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa hunian vertikal seringkali menghadapi

permasalahan terkait keamanan, anonimitas penghuni, serta rendahnya kontrol sosial terhadap ruang bersama. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap tindak kriminalitas maupun menurunkan kualitas hidup penghuni. Dalam konteks ini, desain arsitektur tidak hanya berperan sebagai penyedia ruang fisik, tetapi juga sebagai medium yang memengaruhi perilaku dan persepsi pengguna.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah konsep defensible space yang diperkenalkan oleh Newman (1972), yang menekankan pentingnya desain lingkungan dalam menciptakan rasa aman melalui kontrol spasial dan sosial. Konsep ini mencakup

empat prinsip utama, yaitu territoriality, natural surveillance, image and milieu, serta access control, yang secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan kemampuan penghuni dalam mengawasi lingkungannya.

Latar belakang terciptanya defensible space ini disaat Oscar Newman memulai penelitiannya dengan menganalisis perumahan publik di Amerika Serikat, termasuk salah satunya Pruitt-Igoe yang merupakan proyek perumahan perkotaan Bersama yang pertama kali ditempati pada 1954. Pruitt-Igoe terdiri dari 30 bangunan berlantai 11 dengan 2780 unit apartemen. Namun pada 1972 Pruitt-Igoe dirobohkan sehingga rata dengan tanah karena selain dianggap gagal memenuhi fungsinya, juga berbahaya untuk dihuni.

Dalam perspektif psikologi arsitektur, interaksi antara manusia dan lingkungan binaan menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi keamanan dan kenyamanan. Lingkungan yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis dapat mendorong perilaku positif, meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging), serta memperkuat kontrol sosial dalam suatu kawasan hunian.

Meskipun konsep defensible space telah banyak diterapkan dalam konteks perumahan horizontal, kajian mengenai implementasinya pada hunian vertikal di Indonesia, khususnya dalam perspektif psikologi arsitektur dan kaitannya dengan kualitas hunian (livability), masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks pengembangan hunian vertikal sebagai bagian dari sektor perumahan dan real estate di kawasan perkotaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip defensible space pada hunian vertikal melalui pendekatan psikologi arsitektur, dengan studi kasus Apartemen Springlake, Summarecon Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep perancangan hunian vertikal yang tidak hanya efisien secara spasial, tetapi juga mampu meningkatkan keamanan dan kualitas hidup penghuni. Penelitian ini juga relevan dalam konteks pengembangan sektor perumahan dan real estate yang semakin menekankan aspek keamanan dan kualitas lingkungan sebagai nilai tambah hunian."

## TINJUAN PUSTAKA

### Psikologi Arsitektur

Psikologi Arsitektur, berdasarkan buku Psikologi Arsitektur (Deddy Halim, 2005) adalah sebuah bidang studi yang mempelajari hubungan antara lingkungan binaan dan perilaku manusia dimana keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Yang artinya, Psikologi Arsitektur dipahami sebagai studi terhadap bangunan dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia yang ada di dalamnya. Sehingga, menjadi sebuah kajian khusus yang berorientasi pada kondisi psikologis sekelompok pengguna bangunan dengan karakteristik sejenis.

### Fungsionalisme dalam Psikologi Arsitektur

Peran dan pengaruh terhadap penerapan Psikologi Arsitektur tidak jauh dari pemahaman fungsionalisme yang muncul dan berkembang pada tingkat efektivitas dan efisiensi. Fungsionalisme juga memperlihatkan kaitan antara Psikologi dan Arsitektur yang saling berkaitan kemudian diungkapkan dalam suatu konsep Psikologi Arsitektur. Konsep disini bersifat mengatur bagaimana karya arsitektur yang mewadahi aktivitas tertentu sesuai fungsinya dapat membuat penggunanya merasa puas, baik dari sisi kenyamanan dan kemananan yang menyesuaikan rancangan dengan karakter, ekonomi, budaya, umur dan/atau gender sesuai fungsi dan kebutuhan pengguna bangunan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan konsep defensible space dalam konteks hunian vertikal. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi hubungan antara elemen fisik lingkungan binaan dengan persepsi dan perilaku pengguna ruang dalam perspektif psikologi arsitektur.

Objek penelitian adalah Apartemen Springlake, Summarecon Bekasi, yang merupakan bagian dari kawasan hunian vertikal terpadu di wilayah perkotaan. Pemilihan studi kasus didasarkan pada karakteristiknya sebagai hunian vertikal dengan fasilitas lengkap, sistem keamanan terintegrasi, serta representatif dalam konteks pengembangan real estate di kawasan urban.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi langsung, untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan dan elemen arsitektural yang berkaitan dengan prinsip defensible space
- Dokumentasi visual, berupa foto dan rekaman kondisi eksisting sebagai bahan analisis
- Studi literatur, untuk memperoleh dasar teori dan indikator analisis yang relevan

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan empat prinsip utama defensible space menurut Newman (1972), yaitu:

- Territoriality (kejelasan batas ruang dan rasa kepemilikan)
- Natural Surveillance (kemampuan pengawasan alami)
- Image and Milieu (citra lingkungan dan keterkaitannya dengan konteks sekitar)
- Access Control (pengendalian akses terhadap lingkungan hunian)

Setiap prinsip dianalisis melalui identifikasi elemen fisik dan spasial pada objek studi yang kemudian diinterpretasikan dalam kaitannya dengan persepsi keamanan dan kenyamanan penghuni. Untuk memperkuat analisis, indikator tambahan dari pendekatan Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) digunakan sebagai kerangka pembanding dalam menilai efektivitas

desain lingkungan terhadap potensi pencegahan kejahatan.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi tingkat penerapan konsep defensible space serta implikasinya terhadap kualitas hunian vertikal, khususnya dalam aspek keamanan dan livability. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara desain arsitektur, perilaku pengguna, dan nilai hunian dalam konteks pengembangan perumahan dan real estate perkotaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Territoriality

Penerapan prinsip territoriality pada Apartemen Springlake terlihat melalui keberadaan elemen pembatas fisik seperti gerbang utama, pos keamanan, serta penggunaan elemen lanskap berupa danau buatan dan pagar hijau sebagai pembentuk batas kawasan.

Namun, secara analitis, keberadaan elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik, tetapi juga sebagai penanda simbolik kepemilikan ruang. Hal ini sejalan dengan konsep territoriality menurut Newman (1972), di mana kejelasan batas ruang dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) dan tanggung jawab penghuni terhadap lingkungannya.

Territoriality yang paling mudah dikenali di studi kasus ini berupa gerbang utama untuk keluar masuk Kawasan, serta pos satpam yang terletak di samping gerbang utama juga memberikan batas antara bagian luar dan bagian dalam apartemen. Danau buatan serta pagar hijau juga menjadi batasan fisik yang membentuk suatu territoriality yang jelas. Dari perspektif psikologi arsitektur, batas yang terbaca dengan jelas mampu memberikan sinyal psikologis kepada pengguna maupun orang luar mengenai adanya kontrol terhadap ruang tersebut. Hal ini berpotensi menurunkan peluang terjadinya aktivitas yang tidak diinginkan. Namun demikian, tingkat efektivitas territoriality pada kawasan ini masih bergantung pada konsistensi pengelolaan dan pengawasan.



Gambar 1. Foto danau buatan & pagar hijau

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Gambar 1. Menunjukkan bahwa danau buatan dan pagar hijau merupakan elemen yang membentuk suatu territoriality apartemen. Secara visual dan fisik, danau dan pagar buatan berfungsi memisahkan zona antara ruang privat dan ruang publik, sehingga menciptakan batas ruang yang lebih jelas dan dapat membantu pengunjung apartemen (non penghuni) untuk lebih memahami zona yang bisa bebas diakses di area apartemen. Dalam aspek territoriality, keberadaan batasan area dalam site tersebut memberikan sinyal kontrol dan dapat memunculkan rasa aman bagi penghuni sekaligus memberikan keterbatasan kepada pihak luar bahwa area tersebut tidak bebas diakses, sehingga territoriality tidak hanya berfungsi dalam aspek fisik, tetapi juga dapat mengontrol aktifitas pengunjung dari luar.



Gambar 2. Foto danau buatan & pagar hijau

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Gambar 1. Menunjukkan kondisi taman tepi danau yang dibatasi pagar hijau, secara analitis keberadaan elemen fisik belum cukup meningkatkan efektivitas territoriality, terdapat faktor-faktor non fisik antara lain pengelolaan kawasan, keamanan, dan pengawasan yang konsisten menjadi aspek penentu territoriality yang efektif sebagai alat kontrol yang bertujuan untuk mencegah aktifitas-aktifitas yang tidak diinginkan. Territoriality merupakan kombinasi antara desain fisik dan sistem pengelolaan yang keduanya berjalan seimbang untuk menciptakan rasa aman dan terkendali.

### Natural Surveillance

Prinsip natural surveillance pada Apartemen Springlake diwujudkan melalui orientasi bukaan unit yang menghadap ke area luar serta keberadaan pencahayaan yang memadai di beberapa area publik. Secara teoritis, kondisi ini mendukung terciptanya pengawasan pasif oleh penghuni terhadap lingkungan sekitar, yang merupakan elemen penting dalam menurunkan potensi kriminalitas (Cozens, 2008). Secara fisik, hal ini diwujudkan dalam letak bangunan dimana posisi jendela tiap unit apartemen yang menghadap ke area luar dan keberadaan penerangan. Dari sudut

pandangan psikologi arsitektur, keterbatasan visibilitas ini belum memaksimalkan rasa aman karena penghuni tidak memiliki kontrol visual yang lebih luas terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 3. Foto view sekeliling dari lantai 2 mengarah ke kondisi di luar

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Gambar diatas menunjukkan prinsip natural surveillance pada Apartemen Springlake diimplementasikan melalui orientasi bukaan unit yang mengarah ke area luar dilengkapi dengan pencahayaan dari dalam unit gedung dan beberapa area publik. Secara teoritis, area bukaan dan tata letak jendela pada unit gedung yang mengarah ke luar unit apartemen mendukung terbentuknya pengawasan pasif oleh penghuni terhadap lingkungan sekitar, yang merupakan faktor penting untuk mengurangi adanya aktifitas yang berpotensi menuju tindakan kriminalitas.

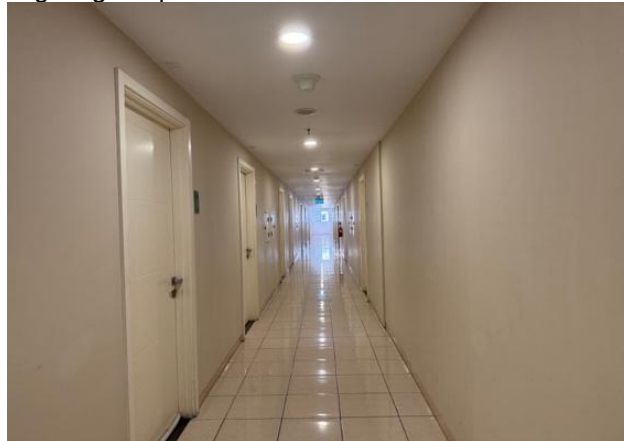


Gambar 4. Foto view sekeliling dari lantai 2

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Gambar diatas menunjukkan posisi gedung unit apartemen yang dimana area bukaan dan jendela unit mengarah ke kondisi luar ke arah danau dan pintu gerbang utama. Berdasarkan hasil survei, penerapan prinsip yang diaplikasikan pada unit apartemen dapat terlihat pada posisi bangunan dan juga konfigurasi banguannya khususnya pada posisi jendela unit yang menghadap ke ruang luar, ditambah lagi terdapat keberadaan sistem penenerangan pada area komunal, area lorong-lorong unit apartemen, dan jendela di tiap kamar unit

apartemen yang menghadap luar. Konfigurasi banguann dan sistem pencahayaan apartemen tersebut dapat meningkatkan visibilitas dalam lingkungan apartemen.



Gambar 5. Kondisi pencaayaan di Lorong Apartemen  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Gambar diatas menunjukkan meskipun terdapat sistem pencahayaan di beberapa titik lokasi apartemen namun berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisa, masih terdapat keterbatasan visibilitas yang terjadi pada lokasi unit apartemen yang mengindikasikan bahwa penghuni belum memiliki jangkauan kontrol visual yang cukup luas terhadap lingkungan apartemen sebagai tempat huniannya, kondisi tersebut berpengaruh pada efektivitas natural surveillance sangat dipengaruhi luas dan kualitas keterlihatan ruang yang dapat diawasi secara pasif oleh pengguna.



Gambar 6. Foto lampu 2  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

### Image & Milieu

Citra lingkungan Apartemen Springlake terbentuk melalui kualitas visual kawasan yang terawat, keberadaan sistem keamanan 24 jam, serta asosiasi dengan pengembang yang memiliki reputasi baik dalam sektor real estate.

Hal ini memperkuat image sebagai lingkungan hunian yang aman dan eksklusif, yang secara psikologis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan penghuni.

Selain itu, kedekatan dengan fasilitas komersial aktif turut mendukung konsep milieu, di mana lingkungan sekitar memberikan efek pengawasan tidak langsung melalui aktivitas sosial yang berlangsung sepanjang waktu.

Namun demikian, ketergantungan pada citra pengembang menunjukkan bahwa aspek desain fisik belum sepenuhnya menjadi faktor utama dalam membangun persepsi keamanan, sehingga perlu adanya penguatan pada kualitas ruang secara arsitektural.



Gambar 7. Kondisi area komersil lingkungan sekitar summarecon (BCBD) 1

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Gambar diatas menunjukkan citra lingkungan pada Apartemen Springlake pada area publik yaitu terdapat area komersil di landar dasar apartemen, Dari perspektif psikologi lingkungan, citra tersebut berkontribusi dalam meningkatkan rasa nyaman penghuni dengan kedekatan apartemen dengan fasilitas komersial yang aktif, di mana aktivitas sosial yang berlangsung secara terus-menerus di sekitar kawasan menciptakan bentuk pengawasan tidak langsung (informal surveillance). Keberadaan aktivitas ini dapat meningkatkan tingkat kewaspadaan lingkungan dan memperkecil peluang terjadinya tindakan kriminal.



Gambar 8. Foto area komersil lingkungan sekitar summarecon (BCBD) 2

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Berdasarkan hasil survey di lokasi studi, kondisi aktifitas yang terjadi pada area publik termasuk area komersil di unit lingkungan apartemen menjadi faktor eksternal yang berperan sebagai elemen utama dalam membentuk persepsi keamanan. Namun dari kondisi area publik yang ada, perlu didukung rasa aman melalui desain di area publik apartemen, bukn hanya dari segi aktifitas dan pengelolaannya saja.

### Access Control

Penerapan access control pada Apartemen Springlake terlihat melalui penggunaan kartu akses,

sistem CCTV, serta keberadaan petugas keamanan selama 24 jam. Secara umum, sistem ini menunjukkan tingkat kontrol akses yang cukup baik dalam membatasi pergerakan pengguna ruang, khususnya pada area privat dan semi-privat.

Namun, pendekatan ini cenderung bersifat mekanis dan bergantung pada teknologi, sehingga belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek desain pasif yang menjadi prinsip utama dalam defensible space. Dalam perspektif psikologi arsitektur, kontrol akses yang terlalu bergantung pada sistem buatan dapat mengurangi keterlibatan penghuni dalam mengawasi lingkungannya secara langsung.

Penerapan access control pada Apartemen Springlake diwujudkan melalui penggunaan kartu akses, sistem CCTV, serta keberadaan petugas keamanan selama 24 jam. Secara umum, sistem ini menunjukkan tingkat pengendalian akses yang relatif baik dalam membatasi pergerakan pengguna ruang, khususnya pada area privat dan semi-privat, sehingga dapat meminimalkan potensi akses oleh pihak yang tidak berkepentingan masuk dalam unit apartemen.



Gambar 9. Foto kartu akses

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Penerapan acces control pada unit apartemen dapat meningkatkan sistem keamanan pada area bangunan apartemen sebagai hunian dengan privacy yang cukup tinggi, namun di sisi lain, penambahan sistem keamanan buatan pada bangunan apartemen dapat juga melemahkan peran kontrol sosial (informal control), yang seharusnya menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang aman dan berkelanjutan.



Gambar 10. Foto lobby

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Gambar diatas menunjukkan Dari hasil survei yang dilakukan, kondisi keamanan apartemen menunjukkan bahwa pengendalian akses belum sepenuhnya optimal dalam mengintegrasikan desain pola ruang, seperti pengaturan tata ruang, zonasi, dan elemen arsitektural yang dapat mengarahkan dan membatasi pergerakan pengguna.

Kemudian posisi pos satpam apartemen sedikit menjorok dari site dan hanya ada satu pos keamanan yang dekat dengan gerbang depan sehingga kurang menjangkau ke area lain.



Gambar 11. Foto pos satpam 1  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Sistem access control yang diterapkan apartemen telah efektif namun diperlukan penguatan pada aspek desain arsitektural yang bersifat pasif agar tercipta keseimbangan antara kontrol mekanis dan partisipasi penghuni dalam menjaga keamanan lingkungan.



Gambar 12. Foto pos satpam dalam apartemen  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep defensible space pada hunian vertikal tidak hanya bergantung pada elemen fisik, tetapi juga pada integrasi antara desain arsitektur, sistem keamanan, dan perilaku penghuni.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gifford (2007) yang menyatakan bahwa hunian vertikal memiliki tantangan dalam membangun kontrol sosial dibandingkan hunian horizontal. Selain itu, Cozens (2008) menekankan bahwa efektivitas pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan sangat

bergantung pada kualitas implementasi elemen desain, bukan hanya keberadaannya.

Dalam konteks pengembangan perumahan dan real estate, hasil ini menunjukkan bahwa nilai hunian tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan citra, tetapi juga oleh kualitas desain yang mampu mendukung rasa aman dan kenyamanan secara psikologis.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep defensible space pada hunian vertikal di Apartemen Springlake, Summarecon Bekasi telah terimplementasi melalui empat prinsip utama, yaitu territoriality, natural surveillance, image and milieu, serta access control, dengan tingkat efektivitas yang bervariasi.

Prinsip territoriality dan image and milieu cenderung telah diterapkan dengan baik pada skala kawasan, yang ditunjukkan melalui kejelasan batas ruang serta citra lingkungan yang aman dan terkelola. Sementara itu, prinsip access control menunjukkan kekuatan dalam aspek sistem keamanan berbasis teknologi, seperti penggunaan kartu akses dan CCTV. Namun, prinsip natural surveillance masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun elemen keamanan telah tersedia, integrasi antara desain arsitektur dan perilaku pengguna dalam menciptakan pengawasan alami masih perlu ditingkatkan.

Dalam perspektif psikologi arsitektur, temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hunian vertikal tidak hanya ditentukan oleh sistem keamanan formal, tetapi juga oleh kemampuan desain ruang dalam membangun rasa memiliki, kontrol sosial, dan keterlibatan penghuni terhadap lingkungannya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep perancangan hunian vertikal yang lebih responsif terhadap aspek psikologis pengguna, serta menegaskan pentingnya integrasi antara desain arsitektur dan strategi keamanan dalam meningkatkan livability pada sektor perumahan dan real estate di kawasan perkotaan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Penguatan desain pada ruang semi-publik  
Perlu adanya optimalisasi desain pada area koridor, lobby, dan ruang transisi untuk meningkatkan visibilitas dan mendukung natural surveillance secara pasif oleh penghuni.
2. Integrasi desain pasif dan sistem keamanan aktif  
Sistem keamanan berbasis teknologi seperti CCTV dan kartu akses sebaiknya diimbangi dengan strategi desain arsitektural, seperti pengaturan orientasi ruang dan keterbukaan visual, agar tidak sepenuhnya bergantung pada sistem mekanis.
3. Peningkatan kualitas territoriality pada skala mikro  
Elemen pembatas dan penanda ruang perlu diperkuat tidak hanya pada skala kawasan, tetapi juga pada skala lantai dan unit untuk meningkatkan rasa kepemilikan penghuni.

4. Implikasi bagi pengembang perumahan dan real estate  
Pengembang diharapkan dapat mempertimbangkan konsep defensible space sebagai bagian dari nilai tambah hunian vertikal, tidak hanya dalam aspek keamanan, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup dan daya tarik pasar.
5. Rekomendasi penelitian lanjutan  
Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif, seperti survei persepsi penghuni, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait hubungan antara desain ruang dan rasa aman.

Dengan demikian, pendekatan defensible space dalam hunian vertikal tidak hanya relevan sebagai strategi desain keamanan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan hunian yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan penghuni.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The environment and social behavior: Privacy, personal space, territory, crowding*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Cozens, P. (2008). Crime prevention through environmental design. *Journal of Environmental Psychology*, 28(1), 1–7.
- Cozens, P., Hillier, D., & Prescott, G. (2001). Crime and the design of residential property: Exploring the theoretical background. *Property Management*, 19(2), 136–164.
- Halim, D. (2005). *Psikologi arsitektur*. Jakarta: Grasindo.
- Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. New York: Random House.
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Newman, O. (1972). *Defensible space: Crime prevention through urban design*. New York: Macmillan.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Triyadi, S., & Harapan, A. (2008). Kearifan lokal rumah vernakular Jawa Barat bagian selatan dalam merespon gempa. *Jurnal Sains dan Teknologi EMAS*, 18(2).
- Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology (9th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.